

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini biasanya menyerang paru dan dapat menyerang bagian tubuh lain diluar paru (Priyatno et al., 2023). TB Paru merupakan penyakit radang paru yang diperkirakan menginfeksi sepertiga penduduk di dunia. penyakit ini apabila tidak diobati dapat menyebabkan komplikasi bahkan kematian (Fitriana et al., 2021). Gejala utama yang terjadi apabila terinfeksi yaitu batuk produktif, demam, keringat malam, penurunan berat badan (Lewis et al., 2016).

Penyakit TB paru masih menjadi masalah kesehatan dunia (MacNeil et al., 2020). Prevalensi berdasarkan jenis kelamin didapatkan sekitar 90% penyakit TB paru terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan sebesar 2:1. Diperkirakan sebanyak 10 juta kasus TB paru yang terjadi pada seluruh dunia dan sebanyak 1,5 juta orang meninggal selama tahun 2019, dengan wilayah sebaran berada di kawasan Asia Tenggara (44%), Afrika (25%), Pasifik Barat (18%), Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%). Terdapat delapan negara yang menyumbang dua pertiga dari total prevalensi di dunia yaitu mulai dari India (26%), Indonesia (8,5%), China (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%) (Chakaya et al., 2021). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan prevalensi tuberculosis tertinggi ketiga setelah Tiongkok dan India (Patricia & Setiawan, 2020). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi TB paru di Indonesia sebanyak 321 per 100.000 jiwa penduduk, hasil ini menunjukkan masih tingginya kasus TB Paru pada masyarakat (Riskesdas, 2018). Diketahui prevalensi kasus positif TB paru di Kaupaten Landak pada tahun 2022 sebanyak 798 kasus dan tahun 2023 dari Januari sampai Oktober 2023 kasus TB paru sebanyak 580 kasus. Sedangkan kasus positif TB Paru di Puskesmas Simpang Tiga pada tahun 2022 sebanyak 39 kasus, tahun 2023 sebanyak 29 kasus dan sejak Januari sampai April 2024 sudah ditemukan sebanyak 3 kasus. Berdasarkan hal tersebut penyakit

TB paru menjadi salah satu kasus dari 10 besar penyakit yang ada di Puskesmas Simpang Tiga.

Penyakit TB paru disebarluaskan secara aerosol oleh *Mycobacterium tuberculosis* ketika penderita batuk, bersin atau berbicara. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penularan adalah jumlah basil dalam sampel (sputum positif BTA), serta waktu dan durasi paparan. Risiko tuberkulosis ditentukan oleh faktor lingkungan, etnis, dan patogen. Selain itu, pasien TB paru dengan kadar serum yang tinggi akan memberikan kontribusi 30% lebih besar kepada anggota keluarganya (Heemskerk *et al.*, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat untuk mengatasi dan mencegah penularan TB paru.

Efektivitas penatalaksanaan TB paru tidak hanya bergantung pada pengobatan itu sendiri, namun juga pada keterlibatan keluarga dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Peran keluarga selaku pendamping dalam pencegahan dan pengobatan pasien TB paru sangat penting, karena anggota keluarga memberikan perawatan dan pengawasan penggunaan obat pada pasien TB paru. Diketahui terdapat empat aspek dari peran atau dukungan keluarga selaku pengawas menelan obat pasien yaitu dukungan secara emosional, instrumental, informatif dan penghargaan. Pasien TB paru akan merasa tidak kesepian dalam menghadapi situasi serta dukungan keluarga yang diberikan tentunya dapat memberdayakan pasien (Supriatun & Insani, 2020). Jika keluarga berperan aktif, maka kepatuhan dalam berobat bagi penderita TB paru dapat meningkat, menurunkan jumlah ketidrapatuhan dan mencegah munculnya resistensi terhadap pengobatan.

Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) adalah memastikan bahwa pasien tuberkulosis paru mengikuti rencana pengobatannya. Oleh karena itu, PMO harus melakukan pengawasan terhadap pasien tuberkulosis paru untuk memastikan pasien tetap meminum obat secara rutin hingga pengobatan selesai, serta memotivasi pasien untuk menjalani terapi secara rutin, seperti mengingatkan pasien untuk memeriksakan kembali dahaknya di rumah sakit pada waktu yang ditentukan (D. A. Lestari *et al.*, 2023). Padahal sebenarnya, peran dan dukungan keluarga pasien sangat menentukan keberhasilan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru. Kurangnya keterlibatan keluarga dalam pertolongan

pengobatan dapat berdampak pada kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Mutaaqqin, 2014). Keterlibatan peran keluarga menjadi sangat penting dalam kepatuhan pengobatan TB paru yang sedang dijalani pasien. Untuk mencapai kesembuhan, keluarga selaku pengawas menelan obat sudah seharusnya dapat menjalankan peran yang baik serta memberikan semangat dan motivasi kepada pasien TB paru untuk patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani, sehingga dapat mempercepat kesembuhan penderita itu sendiri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih rendahnya kepatuhan minum OAT bagi penderita TB paru yaitu hanya sebesar 54,7% di Puskesmas Kecamatan Denpasar Selatan (Astuti *et al.*, 2022). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan di Ponorogo tentang kepatuhan pasien TB yang sedang berobat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 3 didapatkan tingkat kepatuhan tinggi hanya sekitar 45,94% (Rozaqi *et al.*, 2018). Ditambah lagi dengan penelitian Du, *et al.*, didapatkan tingkat kepatuhan berobat pasien TB di bagian timur laut Cina yaitu kepatuhan tinggi 41,84%, sedang 32,45% dan rendah 25,71% (Du *et al.*, 2020). Peneliti menemukan data bahwa sepanjang tahun 2023 ditemukan sebanyak 8 dari 29 atau sebesar 27,6% pasien TB paru yang tidak tuntas menjalani pengobatan OAT. Selain itu juga, hasil observasi peneliti tanggal 15 April 2024 pada lembar kontrol pengobatan dari 2 orang pasien TB paru didapatkan keduanya telat mengambil obat untuk satu bulan berikutnya, sehingga ditemukan sebanyak 1 hari dan 2 hari tidak minum obat.

Hasil di atas juga didukung dengan hasil wawancara peneliti tanggal 15 April 2024 pada 6 orang penderita TB Paru yang pernah putus OAT di Puskesmas Simpang Tiga, didapatkan hasil 3 orang diantaranya mengatakan tidak mendapatkan dukungan dengan baik dari keluarga dan 3 orang di antara mereka mengaku telah mendapat perawatan yang baik dari keluarganya, namun keluarga tersebut tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan pasien, seperti membantu mereka mendapatkan obat di Puskesmas Simpang Tiga atau mendampingi mereka dalam mendapatkan transportasi untuk mengontrol kesehatan mereka. Selain itu juga, peneliti lebih lanjut melakukan wawancara untuk menggali pengetahuan pasien dalam penatalaksanaan TB paru, dimana didapatkan bahwa 3 orang pasien tersebut belum memahami sepenuhnya tentang penyakit TB paru yang ditandai

dengan pasien mengatakan menganggap TB paru merupakan penyakit keturunan yang akan menyerang satu keluarga, tidak perlu sampai habis meminum obat, jika tidak ada batuk tidak perlu lanjut minum obat serta hanya memeriksakan dahak saat pertama kali saja.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang menunjukkan masih tingginya prevalensi TB Paru dan adanya pengetahuan yang salah sehingga pasien tidak patuh terhadap pengobatan yang diberikan di wilayah Puskesmas Simpang Tiga, menjadikan peneliti tertarik dan merasa perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap riwayat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap riwayat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap Riwayat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pengawas menelan obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pengawas menelan obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga
- c. Mengidentifikasi peran pengawas menelan obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga.

- d. Mengidentifikasi riwayat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan pengawas menelan obat (PMO) terhadap riwayat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga.
- f. Menganalisis hubungan peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap riwayat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi pada bidang keperawatan khususnya dalam keperawatan komunitas. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus sebagai sumber informasi kepada pembaca terkait dengan hubungan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat dengan riwayat kepatuhan minum obat dan memberikan penatalaksanaan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru secara maksimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai sumber referensi dalam bidang mata kuliah keperawatan komunitas, khususnya terkait dengan hubungan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan khususnya di Puskesmas Simpang Tiga terkait dengan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat untuk meningkatkan kepatuhan pasien TB Paru dalam mengkonsumsi obat. Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan khususnya perawat dalam

memberikan edukasi kepada pengawas minum obat sehingga dapat membantu mengawasi pemberian obat pada pasien tuberkulosis paru.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai sumber informasi bagi pasien, keluarga dan masyarakat tentang hubungan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru. Adanya informasi tersebut diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat sehingga dapat membantu dalam proses kesembuhan pasien tuberkulosis paru yang dimulai dengan meningkatkan peran pengawas minum obat dalam memantau kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan pengetahuan dan peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Lestari, et al. (2022)	Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Cisoka yang dipilih menggunakan purposive sampling. Cisoka Tahun 2022	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 35 pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Cisoka yang dipilih menggunakan purposive sampling. Intstumen penelitian	Hasil didapatkan responden mendukung dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 4 responden (15,4%), dan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 21 responden (80,8%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai $p = 0,030 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara PMO dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di	Persamaan : Jenis dan desain penelitian, variabel independen dan dependen, sampel, metode sampling Perbedaan : Analisis data dan lokasi penelitian

		yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji <i>fisher's exact test.</i>	Wilayah Kerja Puskesmas Cisoka.		
2	Astuti, et <i>al.</i> (2022)	Hubungan Peran Anggota Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kecamatan Denpasar Selatan Selatan Provinsi Bali Tahun 2022	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional.</i> Sampel berjumlah 53 pasien TB aktif di Puskesmas Kecamatan Denpasar Selatan. Intstumen penelitian yaitu kuesioner secara online melalui link <i>google form.</i> Analisis data menggunakan <i>chi square</i> dan <i>regresi logistik binary.</i>	Hasil penelitian yaitu responden yang patuh minum obat sebanyak 54,7%. Peran keluraga berhubungan dengan kepatuhan minum obat ($p<0,05$). Pada analisis regresi logistik binary variabel tingkat pendidikan dan peran emosional terbukti memiliki hubungan yang bermakna terhadap kepatuhan minum obat, makin besar tingkatkan pendidikan dan semakin baik peran emosional membuat kepatuhan makin besar pula didalam menjalani pengobatan.	Persamaan : Jenis dan desain penelitian, variabel independen dan dependen, sampel, metode <i>sampling</i> Perbedaan : Lokasi penelitian, analisis data, dan metode penyebaran kuesioner penelitian
3	T. Lestari, <i>et al.</i> (2021)	Peran Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Klien Tuberkulosis	Penelitian kuantitatif dengan pendekatn <i>cross sectional.</i> Sampel berjumlah 34 pasien TB Paru di Puskesmas Kedungkandang g Kota Malang yang dipilih menggunakan <i>total sampling.</i> Intstumen penelitian yaitu kuesioner.	Hasil didapatkan nilai p -value sebesar $0,042 < 0,05$, yang berarti ada hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang, Sedangkan nilai $r =$ $+0,812$, membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada	Persamaan : Jenis dan desain penelitian, variable dependen Perbedaan : Variabel independen, lokasi penelitian, teknik <i>sampling</i> , analisis data

Analisis data klien tuberkulosis.
menggunakan
Spearman
rank.
